



**ANALISIS PUISI “BERUGAQ, 2” DALAM ANTOLOGI PUISI
LANGIT SEPERTI CANGKANG TELUR BEBEK
KARYA IMAM SAFWAN: KAJIAN SEMANTIK**

***A POETRY ANALYSIS ENTITLED BERUGAQ, 2 IN A POETRY
ANTHOLOGY “LANGIT SEPERTI CANGKANG TELUR BEBEK”
BY IMAM SAFWAN: SEMANTIC STUDY***

Amalia Magfira¹, Fitria Ayuningsih²

Universitas Sebelas Maret¹

Jalan Ir. Sutami No. 36 Kentingan, Surakarta

SMA Islam Terpadu Mataram²

Jalan Majapahit No. 54B, Mataram

Ponsel: 081906917247; Posel: amaliamagfira98@gmail.com,

Jinandzakiah@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 7 Juli 2022; Direvisi akhir tanggal: 4 Desember 2022; Disetujui tanggal: 7 Desember 2022
DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v16i2.556>

Abstrak

Puisi merupakan bagian dari karya sastra yang mampu mewakili pikiran dan perasaan pengarangnya. Pemaknaan puisi dapat menjelaskan lingkungan sosial dan budaya pengarangnya. Namun, puisi tidak hanya mewakili kehidupan pengarang tetapi juga memberikan nilai estetis yang dapat dinikmati eksistensinya sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan manusia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna puisi karya Imam Safwan yang berjudul “Beruqaq, 2” yang menjadi salah satu puisi dalam antologi puisi *Langit Seperti Cangkang Telur Bebek*. Makna yang dianalisis difokuskan menjadi tiga, yakni makna leksikal, gramatikal, dan referensial. Data penelitian adalah puisi “Beruqaq, 2” yang berupa larik dan bait. Pemilihan puisi tersebut karena merepresentasikan adat dan tradisi suku Sasak. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan teknik catat sebagai lanjutannya. Kemudian penganalisisan data dengan teknik analisis isi. Data disajikan secara deskriptif. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa dalam puisi “Beruqaq, 2” setiap lariknya mengandung ketiga makna dalam bidang semantik yakni leksikal, gramatikal, serta referensial, dan didominasi oleh makna leksikal dan referensial. Selain itu, sangat terlihat pula bentuk dan eksistensi dari warisan budaya suku Sasak.

Kata kunci: puisi beruqaq; makna; semantik

Abstract

Poetry is a part of literary work that can represent thoughts and feelings of the author. The meaning of poetry can explain the author's social and cultural environment. Poetry not only represents the life of the author, it also provides aesthetic value by fulfilling human needs through its existence. Therefore, this research aimed to analyze the meaning of Imam Safwan's poem entitled "Berugaq, 2" which is one of the poems in the poetry anthology "Langit Seperti Cangkang Telur Bebek". The meaning analyzed was focused on three meanings, namely Lexical, grammatical, and referential meanings. The research data included Berugaq's, 2 lines and stanzas of poetry. The researcher chose the poem because it represents the customs and traditions of the Sasak tribe. Data collection was carried out using the observation method and note-taking techniques as a follow-up. Then the data were analyzed by using content analysis techniques. Data were presented descriptively. Based on the results of the analysis, it was found that in poetry "Berugaq, 2" each line contained three meanings in the semantic field; Lexical, grammatical, and referential, and was dominated by lexical and referential meanings. In addition, the form and existence of the cultural heritage of the Sasak tribe were also very visible.

Keywords: *berugaq poetry; meaning; semantics*

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan salah satu wujud dari hasil pemikiran manusia. Karya sastra bukanlah sembarang karya yang diciptakan begitu saja, melainkan untuk dinikmati keindahannya dan diapresiasi kehadirannya (Ma'ruf, 2010, hlm. 1) mendefinisikan karya sastra sebagai hasil daya cipta sastrawan melalui renungan dan gambaran setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan sosialnya. Beberapa karya sastra dihasilkan untuk merepresentasikan kehidupan penciptanya.

Pemaknaan bahasa yang terkandung di dalam puisi membuat bahasa menjadi unsur terpenting di dalamnya. Bahasa dalam karya sastra memiliki ciri khas tersendiri, yaitu mengandung unsur keindahan.

Berkaitan dengan keindahan (Khoiriah, Affandy, dan Mubarok, 2019, hlm. 208) menyatakan bahwa pada umumnya manusia menyukai keindahan karena dapat menentramkan hati sehingga hal itu menjadi salah satu kebutuhan manusia. Karya sastra seperti puisi hadir untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Aspek keindahan dalam

puisi ini, tentu tidak terlepas dari kepiawaian penulisnya dalam memainkan kata-kata.

Selain dari unsur kebahasaan, keindahan puisi juga dapat dilihat dari segi makna yang terkandung di dalamnya. Di mana setiap karya sastra memiliki makna masing-masing. Meskipun menurut Pulungan, Rozi, Muslim, dan Al, (2018, hlm. 282), tidak semua karya mengandung makna yang baik, ada juga oknum yang menjadikan sastra sebagai media berbuat kejahatan. Contohnya beberapa mantra yang dimaksudkan untuk hal buruk. Terlepas dari hal itu, penelitian ini akan menganalisis makna puisi “Beruqaq, 2” salah satu karya Imam Safwan dalam antologi puisinya “Langit Seperti Cangkang Telur Bebek”.

Setiap puisi mempunyai maksud-maksud tertentu yang hendak disampaikan oleh penulisnya. Baik itu sebagai penghibur, motivasi, atau sekedar ungkapan pemikiran penulis. Hal itu berlaku pada puisi-puisi yang ditulis oleh Imam Safwan,

seorang penyair sekaligus Aparatur Sipil Negara (ASN) di lingkungan Pemda Kabupaten Lombok Utara (KLU), Nusa Tenggara Barat. Kumpulan puisi yang pernah diterbitkannya ialah “Kembali Melaut” dan “Langit Seperti Cangkang Telur Bebek”.

Hafi & Sastra (2020) pernah meneliti karakter kepenyairan seorang Imam Safwan dalam kumpulan puisi “Kembali Melaut”, mereka menemukan hasil bahwa dalam menciptakan puisi, Imam Safwan termasuk orang yang mencari inspirasi dan menemukan persoalan dengan cara mengamati lingkungan sekitar. Karena itu tidak mengherankan dalam puisi-puisi yang ditulisnya didominasi oleh gambaran sosial—budaya, adat istiadat, dan tempat-tempat yang ia kunjungi. Berlandaskan hal itu, disimpulkan di dalam puisinya mengandung makna-makna yang perlu dianalisis agar dapat memahaminya dengan baik. Pengkajian makna pada puisi

merupakan bagian dari bidang ilmu semantik.

Sebagai salah satu bidang ilmu, semantik didefinisikan sebagai “studi atau ilmu tentang makna”. Menurut Palmer (dalam Aminuddin, 2016, hlm. 15) segolongan lambang yang memiliki bentuk dan hubungan (bahasa) itu menandakan terdapat makna tertentu. Chaer (2009, hlm. 2) mengemukakan bahwa semantik merupakan satu-satunya kajian linguistik atau bahasa yang membahas bahasa berdasarkan segi makna atau arti. Oleh karena itu, dengan menggunakan kajian semantik dalam pengkajian bahasa dapat diketahui makna yang terkandung dalam bahasa puisi secara seksama. Menurut Aminuddin (2016:7) makna penting diketahui sebab menjadi penghubung antara bahasa dengan dunia luarnya, tentu saja sesuai dengan kesepakatan para pemakainya agar dapat dimengerti.

Penelitian seputar analisis semantik pada berbagai bentuk karya sastra tentu sudah pernah dilakukan. Penelitian-penelitian yang dimaksud di antaranya Yulianingrum (2013) menganalisis puisi “Tintrim” karya

Lelana Brata. Pulungan, R., Rozi, A. Al, Muslim, U., & Al, N. (2018) menggunakan kajian semantik untuk membedah makna dalam lirik lagu daerah. Pratiwi, Purnamasari, Fatimah, dan Latifah (2018) yang mengkaji puisi “Cintaku Jauh di Pulau” karya Chairil Anwar. Selanjutnya Hasna Dhia Irba, Tri Indri Hardini, V. N. A (2020) menggunakan kajian semantik untuk menganalisis makna asosiatif dalam antologi puisi *길* (Gil) karya Yun Dong Ju. Widiana (2021) mengkaji puisi-puisi yang ditulis oleh K.H. Mustofa Bisri dengan tujuan mendeksripsikan makna-makna yang ada di dalamnya. Ia pun membatasi fokus makna yang dianalisis, yakni pada makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna idiom, referensial, stilistik, dan makna non-referensial.

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa belum ada yang meneliti puisi yang berjudul “Berugaq, 2” karya sastrawan lokal yakni Imam Safwan dalam kumpulan puisinya “Langit Seperti Cangkang Telur Bebek”. Puisi “Berugaq, 2” penting untuk dianalisis karena

mengandung gambaran sosial dan kebudayaan suku Sasak yang mendiami Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Tidak hanya sekadar menulis, dalam puisi tersebut Imam Safwan hendak memperkenalkan adat dan tradisi suku Sasak. Oleh karena itu, puisi “Berugaq, 2” yang belum pernah diteliti ini akan memunculkan temuan baru berupa gambaran kearifan lokal yang dimiliki oleh suku Sasak, sehingga wawasan kebudayaan pembaca, khususnya generasi muda suku Sasak sendiri maupun pembaca luar daerah bisa bertambah di samping menikmati keindahannya.

Jadi, penelitian ini bertujuan lebih dalam menguraikan makna-makna yang termuat dalam puisi “Berugaq, 2” karya Imam Safwan. Arti *berugaq* dalam puisi ini tidak hanya kata benda yang menunjukkan tempat atau istilah sekiranya gazebo. Namun, *berugaq* dalam puisi ini merepresentasikan kearifan lokal yang menjadi warisan budaya suku

Sasak yang bersifat turun-temurun dan harus dilestarikan.

Puisi mengindahkan makna melalui rentetan bahasa, makna itulah yang membuat pembaca berpikir keras untuk memahami makna puisi lebih dalam, tidak hanya sekedar membaca. Sejalan dengan itu, semantik yang secara khusus mengkaji makna merupakan cabang ilmu linguistik yang sesuai untuk menjawab persoalan tentang makna.

Dalam penelitian ini akan diuraikan kata-kata yang teruntai sehingga menjadi kalimat yang bermakna. Adapun fokus makna yang dikaji yaitu makna leksikal, gramatikal, dan referensial. Berdasarkan temuan penelitian ini pun, pembaca dapat membedakan jenis makna yang satu dengan yang lainnya, mampu mengklasifikasi makna, dan mengetahui maksud sesungguhnya yang hendak disampaikan oleh Imam Safwan dalam puisi “Berugaq, 2” Pembaca dapat memupuk nilai positif *local wisdom* suku Sasak dalam puisi

tersebut setelah mengetahui representasi maknanya dengan jelas.

2. Landasan Teori

2.1 Puisi

Menurut Meilany (2013 dalam Laila, 2015, hlm. 147) secara etimologi asal kata puisi yakni dari bahasa Yunani “poeima” yang memiliki arti “membuat” atau kata lainnya “poesis” yang berarti “pembuatan”. Sedangkan dalam bahasa Inggris *poem* atau *poetry* adalah sebutan dari puisi. Puisi dapat diartikan sebagai ungkapan pandangan, rasa, dan sikap mengindahkan penyair terhadap dunia dan kehidupan yang ia jalani (Hafi dan Sastra, 2020, hlm. 161).

Sebagai salah satu karya sastra, puisi memiliki beberapa ciri seperti yang dijabarkan oleh Atmazaki (2008, hlm. 13). Ia menjabarkan ciri-ciri puisi ialah: (1) unsur formal; (2) tidak seperti cerita; (3) struktur ritmis (berirama); (4) jenis dari karya sastra, tentu saja puisi memiliki perbedaan dengan karya sastra lainnya. Seperti yang dikemukakan umumnya menggunakan kata-kata yang

berkonotasi. Unsur fisik dan unsur batin merupakan dua komponen yang membangun. Berbeda dengan itu, Waluyo (1991 dalam Laila, 2015, hlm. 148) berpendapat bahwa unsur-unsur yang membangun puisi adalah unsur fisik dan unsur mental. Dikatakan bahwa segala unsur yang bisa dilihat secara langsung dalam larik-larik puisi seperti, (1) diksi; (2) pengimajian; (3) kata konkret; (4) gaya bahasa; (5) verifikasi (rima, ritma, dan metrum); (6) tipografi, adalah unsur bagian dari unsur fisik puisi. Sedangkan unsur batin puisi adalah (1) tema; (2) perasaan; (3) nada; (4) amanat.

Larik dalam puisi dapat didefinisikan sebagai baris yang umumnya bisa terdiri atas satu kata saja, frase, atau kalimat utuh. Larik merupakan kesatuan yang mengandung makna. Menurut Sari, F. I., Sari, D. I., & Firmansyah. D. (2021, hlm. 390), larik-larik dalam puisi dapat dijadikan sebagai perbandingan dalam memahami sebuah makna. Selain itu, penulis biasanya telah mengatur setiap larik dalam puisi agar seirama dan memiliki relasi.

2.2 Makna

Istilah arti sering dikaitkan dengan istilah makna (*sense*), namun sifat khasnya keduanya berbeda. Kreidler (1999, hlm. 46 dalam Subroto, 2011, hlm. 23) menyatakan bahwa arti dan makna suatu kata dalam sebuah tuturan bergantung pada relasinya dengan kata-kata lain. Selain mempunyai arti dalam sebuah tuturan, leksem-leksem juga turut serta mengambil peran pada arti tuturan itu. Arti yang disumbangkan oleh leksem itu sendiri bergantung pula pada arti leksem lain di dalam tuturan itu. Makna (*sense*) adalah arti sebuah leksem yang ditentukan berdasarkan hubungannya dengan leksem lain dalam sebuah tuturan. Makna dapat didefinisikan sebagai arti yang dimiliki oleh sebuah kata karena hubungannya dengan makna leksem lainnya dalam sebuah tuturan. Jadi, makna sebuah satuan lingual ditentukan berdasarkan relasinya dengan satuan lingual lainnya.

Menurut Ullmann (2014, hlm. 65) makna termasuk ke dalam

istilah yang paling ambigu dan menciptakan kontroversi dalam teori tentang bahasa. Odgen dan Rochard dalam *The Meaning of Meaning* merangkum kurang lebih 16 definisi makna, bahkan bisa menjadi 23 definisi apabila dipisahkan setiap bagian. Sementara itu, Chaer (2014, hlm. 285) mengemukakan bahwa banyak teori perihal makna yang telah dipaparkan orang-orang. Namun, sebagai permulaan baiknya merujuk pada pandangan Ferdinand de Saussure yang berkaitan dengan teori tanda linguistiknya. Menurutnya, setiap tanda linguistik terdiri atas dua komponen, yakni *signifian* dan *signifie*. *Signifian* artinya “yang mengartikan” wujudnya berupa runtunan bunyi, dan *signifie* berarti “yang diartikan” wujudnya berupa pengertian atau konsep (yang dimiliki oleh *signifian*) (Chaer, 2014, hlm. 286). Berbeda dengan beberapa ahli di atas, Aminuddin (2016) mengklasifikasikan makna berdasarkan konteks dan pendekatan. Makna terdiri atas beberapa jenis,

beberapa di antaranya ialah sebagai berikut.

- a. Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem dalam konteks apa pun. Misalnya leksem kuda bermakna “sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai”.
- b. Makna gramatikal akan ada jika terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.
- c. Makna referensial. Sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial jika memiliki referensi atau acuannya, seperti kata rumah, kucing, buku.

2.3 Semantik

Banyak kata yang berasal dari bahasa Yunani, salah satunya Semantik yang mengandung arti *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, singkatnya semantik adalah “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa (Aminuddin, 2016, hlm. 15). Aris Toteles seorang pemikir Yunani, adalah pemikir pertama yang menggunakan istilah “makna”. Istilah itu tercipta dari adanya

batasan pengertian kata sebagai “satuan terkecil yang mengandung makna”. Melalui hal tersebut juga, Aris Toteles mengungkapkan bahwa makna kata itu dapat dibedakan antara makna yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom dan makna kata yang hadir akibat adanya hubungan gramatikal (Ullmann, 1977 dalam Aminuddin, 2016, hlm. 15).

3. Metode Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian ini adalah kualitatif karena berkaitan dengan data deskriptif berupa kata-kata, bukan angka. Puisi “Berugaq, 2” dipilih berdasarkan aspek kandungan sosial dan budaya yang merepresentasikan keadaan sosial dan budaya suku Sasak. Kandungan sosial yang terdapat pada puisi akan bisa ditemukan jika puisi tersebut ditelaah dan dimaknai secara utuh.

Dikarenakan bertujuan pada analisis makna bahasa dalam puisi, maka penelitian ini menggunakan tinjauan makna yang menjadi kajian ilmu semantik. Bidang ilmu semantik merupakan satu-satunya studi

linguistik yang tepat untuk mengkaji makna bahasa dalam puisi.

Data dalam penelitian ini adalah puisi yang berjudul “Berugaq, 2” berupa larik dan bait. Data dalam penelitian ini berbentuk kalimat, frasa, dan kata. Sumber data primer adalah kumpulan puisi *Langit Seperti Cangkang Telur Bebek* ruang-ruang puisi Iman Safwan yang diterbitkan oleh Akarpohon pada bulan Juni tahun 2014. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Metode Simak dengan Teknik Catat (Mahsun, 2017, hlm. 91). Adapun langkah-langkah dalam proses megumpulkan data sebagai berikut: 1) membaca puisi “Berugaq, 2”, 2) mencatat kata atau kalimat yang berkaitan dengan makna; 3) menganalisis puisi.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Sebagaimana pendapat Endraswara (2004 dalam Isnaini, 2020, hlm. 29) bahwa dengan teknik ini peneliti dapat membahas pesan secara tersembunyi dalam teks sastra dengan cara mengungkap,

memahami, dan menangkap pesan tersebut melalui piranti bahasa. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini menggunakan analisis isi dengan mengungkap pesan-pesan penulis di dalam teks dengan memalui pengkajian makna dengan bidang semantik. Dikutip dari Martono (2013, hlm. 807) sajian data ini merupakan deskripsi data-data yang sudah diklasifikasikan secara sistematis sesuai dengan satuan-satuan yang diperlukan untuk kebutuhan analisis.

4. Hasil dan Pembahasan

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, Chaer (2014) menyatakan bahwa makna bahasa pun menjadi bermacam-macam apabila dilihat dari pandangan yang berbeda. Dengan demikian, peneliti membatasi tiga jenis makna yang akan digunakan untuk menganalisis

dan memaparkan hasil penelitian ini. Adapun jenis makna yang menjadi rujukan dikutip dalam Chaer (2014, hlm. 189-191) adalah makna leksikal, makna gramatikal, dan makna referensial.

4.1 Hasil Analisis Puisi

“Berugaq, 2”

Karya Imam Safwan

“Berugaq, 2”

disinilah ya disinilah
ayahku menemui ibuku
di tiap tiang mereka mengukir
katakata

disinilah ya disinilah
kakekku menunaikan kewajibannya

“Berugaq, 2”

disinilah ya disinilah

pada adat dan agama
hingga ibu mengenakan kain songket
kembang goyang
dan diputuskan benang basta

disinilah ya disinilah
semua keluarga dan tetangga tertawa
sedang aku menangis melihat dunia
yang fana

disinilah ya disinilah
surah yasin tak berhenti dibaca
ketika kakekku tak lagi bersuara
tak lagi bisa berbuat apa-apa

disinilah ya disinilah
semua bermula
dan tiada

(Langit Seperti Cangkang Telur
Bebek ruang-ruang puisi Imam
Safwan, hlm. 11)
(Tanjung, Rumah Sawah, 11
Februari 2011)

Larik 1	Jenis makna	Analisis
Di sinilah ya di sinilah	Leksikal dan Referensial	Frase /di sinilah ya di sinilah/ menunjukkan suatu tempat yaitu “berugaq”. Dalam KBBI, kata /di sini/ berarti kata penunjuk yang menyatakan tempat yang dekat dengan pembicara. Baris ini menunjukkan bahwa penulis memperkenalkan <i>berugaq</i> sebagai tempat yang ada di dekat tokoh dalam puisi. <i>Barugaq</i> yang menjadi judul puisi tidak ditunjukkan secara langsung, melainkan dengan referensi bahasa yang berbeda. Sedangkan pengulangan kata /disini/ menunjukkan penegasan atau penguatan.

ayahku menemui ibuku

Larik 2	Jenis makna	Analisis
Ayahku	Leksikal dan Referensial	Kata /ayahku/ mengarah pada seorang laki-laki dewasa yang telah memiliki anak atau orang tua tokoh “aku”. Sementara kata “ku” mengarah pada penulis. Dalam KBBI, kata /ayah/ berarti 1. orang tua kandung laki-laki; bapak, 2. kata sapaan kepada orang tua kandung laki-laki. Kata /ku/ berarti 1. bentuk ringkas dari pronomina persona pertama, 2. bentik klitik aku sebagai penunjuk pelaku, pemilik, tujuan. Baris ini menjelaskan lanjutan baris pertama yaitu <i>beruq</i> tersebut adalah tempat orang tua dari si aku saling bertemu.
menemui	Leksikan dan Gramatikal	Kata /menemui/ menunjukkan sebuah kegiatan pertemuan. Terdapat prefiks meN- dan akhiran -i yang menunjukkan pergi hendak bertemu dengan seseorang. Kata ini menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh “ayah”.
ibuku	Leksikal dan Referensial	Kata /ibuku/ mengarah pada seorang perempuan dewasa yang telah memiliki anak atau orang tua tokoh “aku”. Sementara kata “ku” mengarah pada penulis. Dalam KBBI, kata /ibu/ berarti 1. wanita yang telah melahirkan seorang anak, 2. kata sapaan untuk wanita yang sudah bersuami. Kata /ku/ berarti 1. bentuk ringkas dari pronomina persona pertama, 2. bentik klitik aku sebagai penunjuk pelaku, pemilik, tujuan.

di tiap tiap tiang mereka mengukir katakata

Larik 3	Jenis makna	Analisis
Di tiap-tiap tiang	Leksikal dan Referensial	Kata /di tiap tiang/ mengarah pada beberapa tiang. Kata /tiang/ berarti tongkat panjang (dari bambu, besi, kayu, dan sebagainya). /tiang/ dalam larik ini mengarah pada bagian dari <i>baruq</i> yang merupakan warisan budaya suku Sasak.
mereka	Leksikal dan Referensial	Kata /mereka/ mengarah pada ayah dan ibu tokoh “aku”. Kata /mereka/ memiliki arti orang ketiga jamak (dia dengan orang lain); orang-orang yang dibicarakan.

mengukir kata-kata	Leksikal dan Gramatikal	Terdapat proses afiksasi, meN- + ukir, yang menunjukkan aktivitas menggores untuk membuat lukisan pada tiang. Serta reduplikasi pada “kata-kata”, yang menunjukkan lebih dari satu kata. Baris ketiga ini menunjukkan apa yang dilakukan oleh orang tua si aku ketika mereka bertemu yakni menulis kata-kata indah pada setiap tiang <i>berugaq</i> .
--------------------	-------------------------	---

disinilah ya disinilah

Larik 4	Jenis makna	Analisis
Di sinilah ya di sinilah	Leksikal dan Referensial	Kata /di sinilah ya di sinilah/ menunjukkan suatu tempat yaitu “berugaq”. Dalam KBBI, kata /di sini/ berarti kata penunjuk yang menyatakan tempat yang dekat dengan pembicara. Baris pertama bait kedua ini mengulang kata-kata pada bait sebelumnya dan memiliki makna yang sama. <i>Barugaq</i> adalah sebutan untuk sebuah <i>bale-bale</i> yakni bangunan terbuka suku Sasak yang digunakan untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan.

kakekku menunaikan kewajibannya

Larik 5	Jenis makna	Analisis
Kakekku	Leksikal dan Referensial	Kata /kakekku/ mengarah pada seorang laki-laki yang telah memiliki cucu, yakni si “ku”. Dalam KBBI, kata /kakek/ berarti 1. bapak dari ayah atau bapak dari ibu.
menunaikan kewajibannya	Leksikal dan Gramatikal	Terdapat kombinasi meN- + -kan, yang berarti melakukan atau melaksanakan tugas (kewajiban). Kata /kewajiban/ merupakan kombinasi ke- + -an, yang berarti harus dilakukan. Kata /nya/ mengarah pada kakek. Pada baris kedua bait kedua ini menjelaskan bahwa kakek si aku menjalankan kewajibannya pada putrinya, yakni menikahnya dengan lelaki pujaan hati.

pada adat dan agama

Larik 6	Jenis makna	Analisis
Pada adat dan agama	Leksikal	Kata /adat/, dalam KBBI berarti aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala. Kata /agama/ berarti

		ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta dengan lingkungannya. Baris ini menjelaskan kewajiban kepada siapa yang harus dilakukan kakek si aku. Kewajiban yang harus dilakukan yaitu pada adat dengan menikahkan putrinya, dan pada agama yakni melepas menyerahkan secara sah pada laki-laki yang telah melamar putrinya.
--	--	---

hingga ibu mengenakan kain songket

Larik 7	Jenis makna	Analisis
Hingga ibu	Leksikal dan Referensial	Kata /hingga/, dalam KBBI berarti batas; sampai. Kata /ibu/ berarti 1. wanita yang telah melahirkan seorang anak, 2. kata sapaan untuk wanita yang sudah bersuami. Kata /ibu/ mengarah pada seorang wanita dewasa yang telah memiliki anak atau orang tua tokoh “aku”.
menggunakan	Leksikal dan Gramatikal	Terdapat proses gramatikal kombinasi /meN- + kena + -kan/, sehingga berarti memakai; menggunakan (pakaian, topi, dan sebagainya). Kata ini mengarah pada tindakan si ibu.
kain songket	Leksikal dan Referensial	Kata /songket/ berarti tenun yang bersulam benang emas (perak) biasanya dikenakan kaum wanita. Kata /kain songket/ mengarah pada kain yang ditenun dengan menggunakan benang emas atau benang perak, merupakan salah satu hasil karya masyarakat. Kain songket Lombok memiliki kandungan makna dan nilai estetika, serta digunakan pada acara penting. Baris ini menjelaskan bahwa ketika menikah pengantin wanita suku Sasak harus menggunakan songket ketika mereka acara pernikahan berlangsung sebagai pelengkap tradisi pernikahan.

kembang goyang

Larik 8	Jenis makna	Analisis
Kembang goyang	Referensial	Kata /kembang goyang/ menunjukkan pada salah satu perhiasan yang dipasangkan di rambut atau

		sanggul (konde). Kembang goyang lazim dipakai sebagai bagian aksesoris untuk pengantin dan penari. Baris ini merupakan sambungan makna dari baris sebelumnya yaitu selain memakai songket, pengantin juga harus memakai konde.
--	--	--

dan diputuskan benang basta

Larik 9	Jenis makna	Analisis
Dan diputuskan benang basta	Gramatikal dan Referensial	Kata /diputuskan/ terdiri atas kombinasi /di- + putus + -kan/, merupakan bentuk pasif dari memutuskan. Mengarah pada proses pemutusan benang basta, salah satu jenis benang di Lombok.

disinilah ya disinilah

Larik 10	Jenis makna	Analisis
Di sinilah ya di sinilah	Leksikal dan Referensial	Kata /di sinilah ya di sinilah/ menunjukkan suatu tempat yaitu “berugaq”. Dalam KBBI, kata /di sini/ berarti kata penunjuk yang menyatakan tempat yang dekat dengan pembicara. Bagi masyarakat Sasak, <i>barugaq</i> menjadi tempat sakral dan bersejarah serta memiliki kenangan yang tidak bisa dilupakan. Tentang kekeluargaan, percintaan, pertemanan, dan kemasyarakatan.

semua keluarga dan tetangga tertawa

Larik 11	Jenis makna	Analisis
Semua keluarga dan tetangga	Leksikal dan Referensial	/kata semua keluarga dan tetangga/ mengarah pada masyarakat yang berkumpul di <i>berugaq</i> . /keluarga/ berarti (kaum) sanak saudara; kaum kerabat. Kata /tetangga/ berarti orang (rumah) yang rumahnya berdekatan; tempat tinggalnya berdekatan.
tertawa	Gramatikal	Kata /tertawa/ merupakan proses dari prefiks /ter- + tawa/, yang menunjukkan perasaan gembira, senang, geli, dan sebagainya dengan suara berderai. Baris ini menunjukkan bahwa ketika acara pernikahan berlangsung itu merupakan sebuah kegembiraan untuk semua orang.

Sedang aku menangis melihat dunia yang fana

Larik 12	Jenis makna	Analisis
Sedang aku	Leksikal dan Referensial	/Kata /sedang aku/ mengarah pada penulis puisi sebagai tokoh utama. Kata /aku/ berarti kata ganti orang pertama yang berbicara atau yang menulis; diri sendiri;saya.
menangis melihat	Gramatikal	Terdapat proses afiksasi /me- + tangis/ dan /me- + lihat/.
dunia yang fana	Leksikal dan Referensial	Kata /dunia yang fana/ menunjukkan kehidupan yang tidak kekal atau abadi. Kata /dunia/ berarti bumi dengan segala sesuatu yang terdapat di atasnya; alam kehidupan. Kata /fana/ berarti dapa rusak, hilang, mati, tidak kekal. Baris ini menunjukkan bahwa si aku menangis karena menyadari bahwa kebahagiaan di dunia tidak selamanya.

disinilah ya disinilah

Larik 13	Jenis makna	Analisis
Di sinilah ya di sinilah	Leksikal dan Referensial	Kata /di sinilah ya di sinilah/ menunjukkan suatu tempat yaitu “berugaq”. Dalam KBBI, kata /di sini/ berarti kata penunjuk yang menyatakan tempat yang dekat dengan pembicara. Semua kalangan di suku Sasak, menjadikan barugaq sebagai tempat istimewa yang biasa digunakan untuk segala aktivitas, bermain, bercerita, beristirahat, dan sebagainya.

surah yasin tak berhenti dibaca

Larik 14	Jenis makna	Analisis
Surah yasin	Referensial	Kata /surah yasin/ mengarah pada surat ke-38 dalam Al-quran. Umat Islam percaya bahwa dengan membaca surah ini dapat membantu orang yang sudah meninggal mendapat pengampunan dari Allah SWT.
tak berhenti dibaca	Leksikal dan Gramatikal	Kata /tak/ merupakan pemendekan dari kata tidak. Kata /berhenti/ hadir dari proses afiksasi /ber- + henti/ yang berarti tidak bergerak (berjalan, bekerja, dan sebagainya) lagi; tidak meneruskan lagi; berakhir; selesai; tamat, dll. Kata /dibaca/

		hadir dari proses /di- + baca/ berarti, menjadi bentuk pasif. Baris ini menunjukkan bahwa salah satu tradisi masyarakat Lombok adalah membacakan surat Yasin ketika ada orang yang meninggal.
--	--	---

ketika kakekku tak lagi bersuara

Larik 15	Jenis makna	Analisis
ketika kakekku	Leksikal dan Referensial	/ketika kakekku/ mengarah pada seorang laki-laki yang telah memiliki cucu, yakni si “ku”. Dalam KBBI, kata /kakek/ berarti 1. bapak dari ayah atau bapak dari ibu.
tak lagi bersuara	Leksikal dan Gramatikal	Kata /tak/ merupakan pemendekan dari kata tidak. Kata /lagi/ berarti sedang; masih; pula. Kata /bersuara/ merupakan proses afiksasi dari /ber- + suara), yang artinya dalam larik ini bahwa kakek sudah tidak berbicara atau mengucapkan sepetah kata pun. Ia telah menjadi mayat yang hendak dikebumikan.

tak lagi bisa berbuat apa-apa

Larik 16	Jenis makna	Analisis
Tak lagi bisa berbuat apa-apa	Leksikal dan Gramatikal	/tak lagi bisa/ berarti tidak bisa melakukan; mengerjakan. Kata /berbuat/ terbetuk dari /ber- + buat/ yang berarti mengerjakan (melakukan) sesuatu. Kata /apa-apa/ merupakan reduplikasi yang menunjukkan segala apa; apa pun; segala sesuatu. Dua baris terakhir pada bait ini menjelaskan bahwa kakek si aku telah meninggal dunia. <i>Barugaq</i> menjadi saksi bisu bagaimana jenazah kakek diperlakukan sebagaimana adat setempat dan agama yang dianut.

disinilah ya disinilah

Larik 17	Jenis makna	Analisis
Di sinilah ya di sinilah	Leksikal dan Referensial	Kata /di sinilah ya di sinilah/ menunjukkan suatu tempat yaitu “berugaq”. Dalam KBBI, kata /di sini/ berarti kata penunjuk yang menyatakan tempat yang dekat dengan pembicara. Larik ini diulang beberapa kali menunjukan penekanan dan penegasan, bahwa inti dari puisi ini <i>barugaq</i> yang ditunjukkan dengan kata /di sini/. Hal ini menunjukkan bahwa <i>barugaq</i> menjadi hal yang

		penting dalam kehidupan suku Sasak.
--	--	-------------------------------------

semua bermula

Larik 18	Jenis makna	Analisis
Semua bermula	Leksikal dan Gramatikal	Kata /semua/ berarti segala; sekalian; sekaliannya; semuanya. Kata /bermula/ terbentuk dari proses afiksasi /ber- + mula/ yang memiliki arti ada mulanya; berbuat atau melakukan pertama kali. Bait terakhir menunjukkan bahwa <i>berugaq</i> sangat penting bagi kehidupan tokoh-tokoh dalam puisi tersebut. <i>Berugaq</i> tempat orang tua si aku menikah <i>berugaq</i> juga menjadi tempat kematian kakeknya.

dan tiada

Larik 19	Jenis makna	Analisis
Dan tiada	Leksikal	Kata /dan/ merupakan kata penghubung satuan bahasa (kata, frasa, klausa, dan kalimat) yang setara. Kata /tiada/ berarti tak ada; tidak ada.

4.2 Pembahasan

Berugaq atau berugak (dalam bahasa Indonesia) adalah salah satu warisan budaya suku Sasak berbentuk bangunan terbuka dengan empat atau enam tiang beratap, berbentuk seperti lumbung yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Sasak sebagai sarana untuk berkumpul bersama keluarga, menerima tamu, dan kegiatan lainnya. *Berugaq* merupakan salah satu warisan

budaya yang masih ada sampai sekarang.

Puisi “*Berugaq*, 2” karya Imam Safwan menggambarkan keseluruhan kearifan lokal berupa nilai sosial—budaya yang ada di masyarakat suku Sasak. Keseluruhan bait puisi ini menggambarkan bagaimana perjalanan kehidupan manusia itu terjadi dan *berugaq* menjadi saksi bisu. Baik anak-anak, kaum remaja, dewasa, hingga orang tua menjadikan tempat tersebut

sebagai sentral berkegiatan sehari-hari.

Puisi ini terdiri atas lima bait. Berdasarkan pemaknaan puisi yang dilakukan dengan mendeskripsikan makna leksikal, makna gramatikal, dan makna referensialnya, dapat diketahui bahwa bait-bait dalam puisi ini memiliki makna yang berkesinambungan. Hal inilah menjadi temuan dalam penelitian dan membantu pembaca memahami puisi “Berugaq, 2” lebih dalam. Bagi masyarakat lain, *berugaq* atau gazebo hanya tempat biasa yang tidak bernilai, namun berbeda dengan suku Sasak yang menjadikan *berugaq* sebagai tempat sakral dan pusat berkegiatan.

Bait pertama puisi “Berugaq, 2” menjelaskan tentang kisah cinta antara pemuda dan pemudi (orang tua dari tokoh “aku”) yang saling mencintai, mengukir kata-kata romantis dan *berugaq* menjadi saksi atas kisah cinta mereka.

Bait kedua puisi ini menggambarkan seorang ayah yang menunaikan kewajibannya untuk menikahkan putrinya dengan laki-laki yang dicintai oleh putrinya. Bait

ini juga mendeskripsikan bagaimana proses pernikahan suku Sasak yang menggunakan pakaian daerah suku Sasak seperti kain songket dan konde atau sanggul sebagai salah satu warisan budayanya. Selain itu, bait ini juga menjelaskan bahwa seorang ayah setelah menikahkan putrinya, maka tanggung jawab atas putrinya tersebut telah selesai, dan diteruskan oleh suami dari putrinya.

Bait ketiga dalam puisi *berugaq* mendeskripsikan bagaimana *berugaq* menjadi saksi setiap kebahagiaan yang dirasakan oleh pemiliknya. Bait ini menjelaskan kebahagiaan yang dirasakan oleh semua anggota keluarga ketika acara pernikahan diadakan. Namun, kebahagiaan bukan satu-satunya perasaan yang akan dialami oleh manusia. Bait ini juga menjelaskan bahwa kebahagiaan tidak akan selamanya terjadi, kesedihan akan datang menjadi salah satu perasaan yang akan dirasakan oleh manusia.

Pada bait keempat mendeskripsikan bahwa *berugaq* juga menjadi saksi kepiluan yang dialami oleh manusia. Di *berugaq*, tokoh “aku” dalam puisi ini

menyaksikan anggota keluarganya (kakek) yang tak bisa berbuat apa-apa, terbujur kaku, tidak memiliki suara. *Berugaq* menjadi saksi tokoh “aku” kehilangan seseorang yang dia cintai untuk selama-lamanya, dan diantarkan ke peristirahatan terakhir dengan memanjatkan doa-doa. Bait ini juga menggambarkan bagaimana adat masyarakat Sasak ketika ada masyarakat yang meninggal, maka masyarakat yang masih hidup membacakan surat Yasin untuknya.

Bait terakhir puisi ini mendeskripsikan keseluruhan isi puisi dari awal sampai akhir yang berkaitan dengan bagaimana *berugaq* menjadi salah satu warisan budaya yang menyaksikan keseluruhan kehidupan masyarakat Sasak sebagai pemiliknya. Keseluruhan puisi ini menunjukkan bahwa, kehidupan masyarakat Sasak sangat terikat dengan salah satu warisan budayanya yaitu *berugaq*. Di mana *berugaq* menjadi saksi awal perjalanan sepasang kekasih, ibu dan ayah dari tokoh “ku”, kemudian *berugaq* juga menjadi saksi pernikahan mereka

yang membawa kebahagiaan, dan *berugaq* juga menjadi saksi kematian kakek dari tokoh “ku” yang membawa kesedihan.

Itulah wujud warisan budaya suku Sasak yang tertuang dalam puisi “Berugaq, 2” karya Imam Safwan. Puisi ini menunjukkan betapa dekatnya hubungan dari sebuah *berugaq* yang menjadi salah satu warisan budaya suku Sasak dengan pemiliknya.

5. Penutup

Berugaq merupakan arsitektur tradisional milik suku Sasak yang dijadikan sebagai salah satu warisan budaya yang berbentuk *bale-bale*. Tempat tersebut digunakan untuk berkumpul bersama keluarga, menerima tamu, dan kegiatan lainnya. Pada akhirnya akan menciptakan suasana alami, kenyamanan dan keindahan, serta keakraban.

Meskipun zaman semakin modern dengan hadirnya bangunan-bangunan megah di mana-mana, eksistensi *berugaq* tetap terjaga di

wilayah Lombok. Hingga kini berbagai adat dan tradisi masih dilakukan di *berugaq*, seperti tempat sangkep, tempat mengaji, musyawarah dan mufakat, hingga memandikan jenazah.

Dengan menggunakan kajian semantik yakni berfokus pada analisis makna leksikal, gramatikal, dan referensial dapat diketahui rentetan makna setiap larik dalam puisi “Berugaq, 2”. Seperti larik “disinilah ya disinilah” yang diulang beberapa kali menunjukkan penekanan dan penguatan terhadap pentingnya eksistensi *berugaq* bagi masyarakat Lombok. Selain itu, terlihat makna leksikal yang mendominasi puisi tersebut karena pada dasarnya setiap larik mengandung leksem dalam konteks menggambarkan suasana dan peristiwa yang terjadi, mencakup adat dan tradisi suku Sasak seperti prosesi pernikahan hingga kematian.

Berugaq dalam puisi ini tidak hanya berarti sebuah bangunan tempat berkegiatan, namun secara sosiologis menghadirkan keakraban dan penyatuan masyarakat dalam suatu kelompok sosial (kohesi sosial)

yang berkaitan erat dengan makna *berugaq*. Kegiatan ekonomi, sosial, keagamaan, dan kebudayaan semuanya dilakukan di *berugaq*. Analisis makna puisi menunjukkan *berugaq* sebagai salah satu ciri khas daerah Lombok, menjadi ruang terbuka bagi masyarakat Lombok yang memiliki makna tersendiri dalam proses kehidupan.

Secara keseluruhan, puisi ini mampu memberitahukan kepada pembaca betapa pentingnya *berugaq* bagi masyarakat Lombok atau suku Sasak. Bagaimana *berugaq* menjadi bagian dari kehidupan mereka dari memulai kehidupan hingga menutup usia. Puisi ini mampu memberikan informasi tentang kebudayaan di daerah Lombok dengan makna yang tidak terlalu rumit untuk dipahami. Pemilihan bahasa yang ringan oleh pengarang membuat pembaca mudah memahami apa yang ingin disampaikan.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (2016). *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Sinar Baru Algesindo.
- Atmazaki. (2008). *Analisis Sajak Teori, Metodologi dan Aplikasi*.

- UNP.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Hafi, I. Y., & Sastra, J. (2020). *Isnaini Yulianita Hafi*. 1(1).
- Hasna Dhia Irba, Tri Indri Hardini, V. N. A. (2020). Makna Asosiatif dalam Antologi Puisi *ꦒꦶꦭ* (Gil) Karya Yun Dong Ju: Sebuah Kajian Semantik. *CaLLS (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 6 (2), 221, 221–237.
- Jurnal, P. :, Bahasa, P., Sastra, D., Isnaini, H., Siliwangi, I., Terusan, J., Sudirman, J., Cimahi, J., & Barat, I. (2020). Representasi Ideologi Jawa pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 24–47. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/9343>
- Khoiriah, S., Affandy, A. N., & Mubarok, I. W. (2019). Analisis Stilistika Puisi Gresla Mamoso Karya Aming Aminoedhin. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 208–215. <https://doi.org/10.30651/st.v12i2.2947>
- Laila, A. (2015). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 1(1). <https://doi.org/10.22202/jg.v2i2.842>
- Ma'ruf, A. I. Al. (2010). *Stilistika, Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Cakra Books.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. RajaGrafindo Persada.
- Pratiwi, D., Purnamasari, D., Fatimah, F. N., & Latifah. (2018). Analisis Semantik Pada Puisi “Cintaku Jauh Di Pulau” Karya Chairil Anwar. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 183–194.
- Pulungan, R., Rozi, A. Al, Muslim, U., & Al, N. (2018). *Analisis lirik lagu daerah mandailing “marudan marlasniari.”* 3.
- Sari, F. I., Sari, D. I., & Firmansyah, D. (2021). Relasi Makna dalam Puisi Dapur-dapur Pinggiran Karya Arip Senjaya. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(3), 390–398. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/19418>
- Subroto, E. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*.

Cakrawali Media.

Ullmann, S. (2014). *Pengantar Semantik*. Pustaka Belajar.

Widiana, P. (2021). *Analisis Semantik Pada Puisi-Puisi K.H Mustofa Bisri* [Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah].
http://repository.umnaw.ac.id/js_pui/handle/123456789/342

Yudi Martono. (2013). *Tinjauan*

Stilistika dalam Kumpulan Puisi Aku Manusia Karya A. Mustofa Bisri. Nosi, 1(7), 806–816.

Yulianingrum, A. (2013). *Analisis Semantik Puisi “Tintrim” Karya Lelana Brata dalam Antologi Gegurit Sewindu Pustaka Candra dan Skenario Pembelajarannya di SMK* [Universitas Muhammadiyah Purworejo].
<http://repository.umpwr.ac.id:8080/handle/123456789/2393>